

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi yang semakin maju ini, perkembangan perekonomian adalah salah satu hal yang menjadi dasar dalam kemajuan sebuah negara. Karena hal ini tidak terlepas bagaimana sebuah negara dapat beradaptasi dengan iklim ekonomi yang sedang terjadi di seluruh dunia dengan menerapkan strategi ekonominya. Sehingga perbankan adalah hal yang menjadi lembaga keuangan dibawah kendali dan pengawasan Bank Indonesia dalam memicu siklus perekonomian yang paling dasar dalam sebuah negara yaitu masyarakat.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tertuang pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 terkait Perbankan. Bagi Pemerintah, kehadiran Bank sangatlah berpengaruh bagi perekonomian suatu negara. Maka dari itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), selalu melakukan pengawasan atas segala kegiatan transaksi perbankan maupun non transaksi perbankan terhadap lembaga keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Segala aspek dari Bank Konvensional maupun Bank Syariah sangatlah diperhatikan oleh pihak OJK. Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan

kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

Bank hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjaga stabilitas perekonomian masyarakat Indonesia. Karena bank dapat menekan angka konsumsi masyarakat dengan memberikan stigma kepada masyarakat bahwa menyimpan uang di bank lebih terjamin keamanannya daripada menyimpannya sendiri. Kemudian, bank juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yaitu dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat mengalami peningkatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan perekonomian Indonesia.

Perusahaan perbankan juga berperan dalam mempermudah proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, guna melakukan proses tersebut, perbankan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut guna kegiatan yang lebih produktif. Peran tersebut membuat perbankan disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*).

Berdasarkan kegiatan operasionalnya, di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah, hal ini mencerminkan bahwa Indonesia adalah Negara Kesatuan yang memiliki penduduk mayoritas beragama Muslim.

Bank konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana guna suatu periode tertentu. Bank Syariah yaitu suatu perbankan yang berdasarkan sesuai dengan prinsip syariah yang artinya menghimpun dana dari masyarakat guna guna di salurkan kembali kepada masyarakat. Oleh Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah yaitu Bank yang mengikuti sesuai syariah islam artinya berlandaskan sesuai dengan Al Qu'ran dan Hadits. Perbedaan yang mendasar antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya larangan bunga atau riba. Dan menggantinya dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil pada perbankan syariah yang digunakan relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak terlepas dari tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasi lebih rendah dari konvensional (Sabir, 2012).

Industri perbankan adalah industri yang syarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pemberian surat-surat berharga lainnya dan penanaman dana lainnya. Tentunya dengan banyaknya resiko yang terdapat dalam dunia perbankan, kinerja keuangan sebuah perusahaan perbankan patut mendapatkan predikat yang terbaik dan dipertahankan bertahun-tahun dalam operasinya. Sehingga minat masyarakat terhadap perbankan tidak akan menurun dan akan lebih baik jika minat masyarakat terhadap perbankan mengalami pertumbuhan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun pihak lain yang

berkepentingan dan berkaitan dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan. Dengan kinerja sebuah perusahaan yang terhitung baik maka pastinya dapat menjadikan sebuah perusahaan perbankan memiliki predikat yang sehat.

Istilah Kesehatan Bank akhir-akhir ini semakin marak diperbincangkan. Kesehatan Bank sangatlah penting guna mengevaluasi kelanjutan Bank tersebut dalam beroperasi setiap tahunnya. Dan juga sangat berpengaruh bagi keamanan dan kenyamanan para nasabah yang menyimpan atau menginvestasikan uangnya di pihak bank. Terutama nasabah maupun calon nasabah, sebaiknya melihat kinerja keuangan Bank yang digunakan atau akan digunakan jasanya dalam mengelola uang/asset dari nasabah maupun calon nasabah. Penilaian terhadap kinerja perbankan tidak hanya dilihat dari faktor kecukupan modal saja, analisis CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk) digunakan guna menganalisis dan mengevaluasi kesehatan keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS ini diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Namun, sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2008, pemerintah menerapkan kebijakan guna mengganti Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menggunakan metode CAMELS sebagai alat ukur dan menyempurnakannya menjadi Pendekatan Risiko (Risk-Based Bank Rating) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia terkait Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu PBI Nomor : 13/1/PBI/2011 yang diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2012. Penilaian kesehatan bank dilakukan

dengan menggunakan 4 (empat) faktor yaitu Profil Risiko, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital. Sebuah regulasi yang baru di bidang perbankan dan lembaga keuangan yang bersifat lebih dinamis sehingga sesuai dengan perkembangan yang ada pada saat ini. Sehingga inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan seimbang dengan manajemen Risiko yang telah diterapkan.

Menurut Sukhemi (2007), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sehingga apabila kinerja suatu perusahaan dinilai baik, pasti akan mendapatkan predikat perusahaan yang sehat. Ataupun hal sebaliknya tingkat kesehatan suatu bank syariah juga mencerminkan baik atau tidaknya kinerja keuangan bank tersebut. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat diketahui dengan beberapa cara, salah satunya yaitu menggunakan rasio keuangan perbankan. Rasio keuangan perbankan akan memperlihatkan segala aspek dalam keuangan antara lain likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas (Widyanto, 2012). Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan rasio-rasio yang ada pada tingkat kesehatan bank guna menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan (Return On Asset) yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu cerminan modal sendiri perusahaan guna menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan

bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. CAR yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009). Dengan kata lain, CAR yaitu rasio kinerja bank guna mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Menurut hasil penelitian milik Nanda Galuh Pratiwi (2018) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini didukung oleh hasil penelitian milik Puji Astutik (2014) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Berbeda dengan hasil penelitian milik Iwan Fakhrudin (2015) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima. dari bank badan bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. NPF di bank

syariah berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu 5% dengan idealnya dibawah 5 %. Sehingga hal ini sangatlah berpengaruh dan berdampak bagi kondisi maupun kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian Nanda Galuh Pratiwi (2018), Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian milik Yurli Haryanti (2018) yang menyatakan bahwa Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Medina Iwan Fakhruddin (2015) yang menunjukkan bahwa Non Performing Financing berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Menurut Dendawijaya (2009), Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut Kasmir (2007), Financing to Deposit Ratio adalah rasio guna mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Hasil penelitian milik Slamet Riyadi (2014) menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Penelitian itu pun didukung oleh hasil penelitian Iwan Fakhruddin (2015) yang menyatakan serupa bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA). Tetapi hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Lemiyana & Erdah Litriani (2016) yang menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA).

Net Operating Margin (NOM) adalah rasio utama rentabilitas pada bank syariah guna mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Net Operating Margin juga dapat diartikan rasio rentabilitas guna mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan biaya operasional dengan rata-rata aktiva produktif (Ihsan D. N., 2013)

Menurut hasil penelitian Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012) menyatakan bahwa Net Operating Margin (NOM) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA), hasil penelitian ini pun didukung oleh penelitian milik Silfani Permata Sari & A. Mulyo Haryanto (2017) yang juga menunjukkan hasil hubungan yang positif antara Net Operating Margin terhadap Return On Asset. Tetapi hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Vita Tristingtyas & Drs. Osmad Mutaher, M.Si (2013) yang menyatakan bahwa Net Operating Margin berpengaruh negatif terhadap Return On Asset.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dan sebaliknya bank kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Sehingga akan tercermin bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan dalam mengelola keuangan. Karena kinerja keuangan yang baik yaitu seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola operasional mereka. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO.

Menurut Andy Setiawan (2017) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian itu pun didukung oleh hasil penelitian milik Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian milik Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen Kesehatan Bank dengan diproksikan oleh beberapa indikator antara lain seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Operating Margin (NOM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) apakah berpengaruh terhadap variabel dependen seperti Kinerja Keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA).

Penelitian inipun mengacu kepada penelitian sebelumnya milik Andy Setiawan (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset. Berdasarkan hasil penelitian Andy Setiawan (2017) rasio LDR, NIM, BOPO, dan PDN berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan rasio NPL, CAR, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini memiliki perbedaan dimana peneliti yang saat ini menggunakan bank syariah sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan bank konvensional sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan research gap yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan judul penelitian yaitu “**Analisis Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kesehatan Bank adalah citra bagi sebuah perusahaan terhadap investor, nasabah, dan pemerintah. Sehat atau tidaknya perusahaan juga akan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Namun Kesehatan Bank sendiri memiliki banyak indikator yang digunakan guna mengukur tingkat Kesehatan Bank itu sendiri. Dari indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini akan memunculkan berbagai pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap hubungan Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan?

2. Seberapa besar pengaruh Non Performing Financing terhadap hubungan Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan?
3. Seberapa besar pengaruh Financing Deposit to Ratio terhadap hubungan Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan?
4. Seberapa besar pengaruh Net Operation Margin terhadap hubungan Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan?
5. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan terhadap hubungan Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan?
6. Bagaimana pengaruh Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.
2. Menguji pengaruh Non Performing Financing terhadap Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.
3. Menguji pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.
4. Menguji pengaruh Net Operating Margin terhadap Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.
5. Menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kesehatan Bank dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.
6. Menguji pengaruh Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Internal:

- a. Manfaat bagi perusahaan yaitu pihak manajemen perusahaan bank dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui tingkat kesehatan bank. Sehingga pihak manajemen perusahaan bank dapat mengambil keputusan perusahaan berdasarkan kualitas kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut.
- b. Bisa menjadi tolak ukur kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Sehingga, apabila perusahaan mendapatkan kesehatan bank yang baik maka akan menaikkan nilai perusahaan itu sendiri.
- c. Apabila perusahaan mendapatkan hasil kinerja keuangan yang buruk maka dapat menjadi tolak ukur bahan evaluasi manajemen bank tersebut.

2. Manfaat External:

- a. Manfaat yang dapat diambil oleh investor yaitu, pihak investor dapat mengetahui kualitas kinerja keuangan perusahaan bank sehingga dapat mengambil keputusan kebijakan atas saham kepemilikan mereka.
- b. Manfaat yang diperoleh masyarakat luas yaitu, masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari, sehingga mengetahui perusahaan bank mana yang akan dituju guna menabung berdasarkan tingkat kinerja keuangan.
- c. Manfaat bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat berguna guna dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan seputar tingkat kesehatan perbankan dan kinerja keuangan.